

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut Ulum (2016:78) penelitian asosiatif adalah jenis penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan *return on asset* terhadap *tax avoidance*.

B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar di BEI tahun 2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap auditan (*audited financial statement*) untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017
- 2) Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah
- 3) Perusahaan dengan nilai laba yang positif
- 4) Perusahaan memiliki data terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017	144
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan keuangan auditan secara lengkap tahun 2017	(10)
Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan tahunan auditan bukan dalam mata uang Rupiah	(30)
Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai laba negatif	(27)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan variable	(14)
Perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel	63

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Kepemilikan istitusional, dewan komisaris, komite audit dan *return on asset* adalah variabel independen. Adapun definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1) *Tax avoidance*

Tax avoidance merupakan usaha untuk mengurangi atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Pengukuran *Tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model Effective Tax Rate (ETR). ETR dapat mengukur seberapa besar

kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* yang merupakan bagian dari manajemen pajak. *ETR* adalah rasio dari pajak yang dibayarkan perusahaan berdasarkan total pendapatan sebelum pajak penghasilan akuntansi, sehingga dapat diketahui seberapa besar presentase perubahan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan (Hanum, 2013). Pengukuran ini digunakan karena dapat menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai *ETR* perusahaan, menandakan semakin rendah *tax avoidance*. *ETR* didefinisikan sebagai rasio pajak *ETR* diukur dengan rumus yang dikemukakan oleh (Hanlon dan Heitzman, 2010) sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern.

Kepemilikan institusional diukur dari jumlah hak suara yang dimiliki institusi. Besar kecilnya kepemilikan institusional akan mempengaruhi kebijakan agresif yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rasio jumlah lembar saham oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan, menggunakan rasio sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris berfungsi untuk melakukan pengawasan. Selain itu, komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris juga dapat meningkatkan pengawasan sehingga dapat mencegah agrefisitas pajak perusahaan yang dilakukan oleh manajemen.

Dalam penelitian ini variabel dewan komisaris independen diukur dengan rasio jumlah anggota komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat prosentase dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan dan tingkat indenpendensi dari dewan komisaris. Semakin rendah prosentase dewan komisaris independensi, berarti semakin rendah tingkat independensi, sehingga kebijakan *tax avoidance* semakin tinggi.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

4) Komite Audit

Sejak direkomendasikan GCG di Bursa Efek Indonesia tahun 2000, komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur *corporate governance* untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku. Pada umumnya, komite ini berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal. Dalam penelitian ini digunakan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan sebagai alat ukur.

5) *Return on asset*

Return on asset adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan perolehan laba bersih yang tinggi memiliki kesempatan melakukan perencanaan pajak yang dapat mengurangi jumlah beban kewajiban pajaknya. ROA dirumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Selain itu juga data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun. Data tersebut di dapat oleh peneliti dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com .

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data yang sudah jadi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

1. Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif (Ghozali, 2013:19).

2. Uji Normalitas

Ghozali (2013:160) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsi bahwa nilai statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan dua alat analisis, diantaranya adalah analisis grafik menggunakan grafik plot dan analisis statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan statistik yang dihasilkan dari perhitungan:

- 1) Jika nilai signifikan < 0.05 , maka persamaan regresi tidak berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikan > 0.05 , maka persamaan regresi berdistribusi normal

3. Uji Asumsi Klasik

Agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian dilakukan pengujian asumsi klasik untuk pengujian statistik. Tujuan dari uji asumsi klasik ini yaitu untuk mengetahui apakah hasil dari regresi berganda terjadi penyimpangan-penyimpangan dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang akan digunakan yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Semua pengujian akan diolah dengan menggunakan program SPSS (Ghozali, 2013).

a. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013:105) Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan yang linier dan sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan ketentuan nilai *tolerance* :

Tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tolerance < 0,10 maka terjadi multikolinieritas.

Pengambilan keputusan dengan nilai VIF berbanding terbalik dengan *tolerance*. Nilai VIF dapat ditentukan dengan cara :

Jika nilai $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas.

Jika nilai $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas, untuk itu perlu dilakukan pengujian ada atau tidaknya yaitu dengan cara melihat varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain, apabila tetap maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen, yang dilihat dari probabilitas signifikan variabel independen $> 0,05$ (Ghozali, 2013) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Ghozali (2013:110) menjelaskan uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Oleh karena itu, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 3.2 Nilai Durbin-Watson

Jika	Hipotesis nol	Keputusan
$0 < d < d_l$	tidak ada autokorelasi positif	Ditolak
$d_l \leq d \leq d_u$	tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan
$4 - d_l < d < 4$	tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan
$d_u < d < 4 - d_u$	tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Diterima

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari analisis regresi linier berganda, uji F dan uji t. pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

a) Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, dewan kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* dengan bantuan SPSS. Regresi linier berganda ini digunakan karena regresi ini dapat digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Berikut persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$ETR = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

ETR : *Tax avoidance* (proksi dari penghindaran pajak)

α : Konstanta 0

β : Koefisien Variabel 1,2,3,4

X_1 : Kepemilikan Institusional

X_2 : Dewan Komisaris Independen

X_3 : Komite Audit

X_4 : *Return on asset*

E : Residu atau Error

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2013:97) menjelaskan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

c) Pengujian Koefisien Regresi (Uji F)

Menurut Sugiyono (2011:192) uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. **Hipotesis Statistik:**

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, menunjukkan model regresi yang dihasilkan tidak cocok untuk melihat pengaruh dari kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*.
- b. $H_0 : \beta_1 \neq 0$, menunjukkan model regresi yang dihasilkan tidak cocok untuk melihat pengaruh dari kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $n(n-k)$, dimana n = jumlah pengamatan dan k = jumlah variabel.

- c. Menentukan F hitung

Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan :

F_{hitung} = F hasil perhitungan

R^2 = Koefisien determinasi atau koefisien korelasi berganda

k = Jumlah data

n = Jumlah pengamatan

- d. Menentukan kriteria daerah penerimaan dan penolakan h_0

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka h_0 diterima dan h_1 ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka h_0 ditolak dan h_1 diterima

- d) Pengujian Koefisien Regresi (Uji T)

Menurut Ghazali (2013) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan

variasi variabel dependen. Dengan tingkat signifikan 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

e) Pengujian Koefisien Regresi (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Jika H_0 diterima atau H_a ditolak apabila nilai F- dihitung lebih kecil dari F-tabel maka menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu sebaliknya, H_0 ditolak atau H_a diterima apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.